



STUDI GAYA TARI *TANDUAK* DI NAGARI LUBUAK TAROK KABUPATEN SIJUNJUNG PROVINSI SUMATERA BARAT

Auliana Mukhti Maghfirah¹, Muhammad Fikri², Wardi Metro³

Jurusan Seni Tari – Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JL. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

Email: muthy25@gmail.com, Muhammadfikripapoy@gmail.com, wardimetrosaik@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang
Submitted: 15 July; Revised: 1 August; Accepted: 20 August; Published: 1 December

ABSTRACT

Tanduak dance is a traditional performing art form whose movements are based on silek movements that live in the target. Tanduak dance can be categorized as a target style dance, because the text of tanduak dance is an adaptation of the silek that developed in the village. This dance is present and danced in the royal environment, if this dance is not performed then guests will not be able to enter the kingdom. Over time, this dance was present at the village event, but still under the supervision of the penghulu. Its existence is also recognized by the local community as the identity of the village, as well as the original cultural product of Nagari Lubuak Tarok which has a special meaning in the lives of its supporters. The purpose of this research is to look at the stylistic study of tanduak dance in Nagari Lubuak Tarok. The method used is qualitative method, data collection is done through observation and observing traditional arts, especially tanduak dance and its environment, audio and visual documentation and interviews with a number of artists and the community. This research was analyzed with style theory. In general, this research obtained results in the form of the extent to which the artists gave birth to silat movements that had undergone a stylization process in creating a tanduak dance movement with the use of symbols that are universal,

KEYWORDS

Tanduak dance, gaya sasaran, and society

ABSTRAK

Tari *tanduak* adalah satu bentuk seni pertunjukan tradisi yang gerakannya bersumberkan pada gerakan *silek* yang hidup di *sasaran*. Tari *tanduak* dapat dikategorikan sebagai tari gaya *sasaran*, karena secara teks tari *tanduak* merupakan adaptasi dari *silek* yang berkembang di nagari tersebut. Tarian ini hadir dan ditarikan di lingkungan kerajaan, jika tarian ini tidak ditampilkan maka tamu tidak akan bisa masuk ke dalam kerajaan. Seiring berjalannya waktu, tari ini hadir di acara perhelatan nagari, namun tetap di bawah pengawasan penghulu. Keberadaannya pun juga diakui oleh masyarakat setempat sebagai identitas nagari, sekaligus sebagai produk budaya asli Nagari Lubuak Tarok yang memiliki makna khusus dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Tujuan penelitian ini untuk melihat studi gaya pada tari *tanduak* yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan mengamati kesenian tradisional khususnya tari *tanduak* serta lingkungannya, dokumentasi audio dan visual serta wawancara dengan sejumlah pelaku seni dan masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan teori gaya. Secara umum, penelitian ini memperoleh hasil berupa sejauh mana pelaku seni melahirkan gerak silat yang sudah mengalami proses stilisasi dalam menciptakan sebuah gerak tari *tanduak* dengan pemakaian simbol-simbol yang bersifat universal,

KEYWORDS

Tari *tanduak*, gaya sasaran, dan masyarakat.

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Pendahuluan

Salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yaitu Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung memiliki beragam seni tradisi, termasuk tarian seperti tari *podang*, tari *piriang*, tari *tanduak*, musik tradisional, *silek*, dan teater tradisional randai. Hanya saja beberapa kesenian tersebut masyarakat Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung menyatakan bahwa tari *tanduak* merupakan identitas daerah tersebut. Hal ini karena tarian tersebut memiliki sejarah panjang tentang kehadiran nagari Lubuak Tarok di Kabupaten Sijunjung. Tari *tanduak* pada awalnya adalah tarian kerajaan yang mana jika tarian ini tidak ditampilkan di setiap acara kerajaan, tamu tidak diizinkan masuk ke dalam istana. Namun pada saat ini tarian ini sudah mengalami perubahan fungsi untuk hiburan pada acara-acara adat dan *alek nagari* yang dihadirkan yang sudah disajikan diluar Istana atau kerajaan. Seiring berjalannya waktu, tari *tanduak* dianggap sebagai penampilan terpenting di Nagari Lubuak Tarok, karena menunjukkan nilai kerja sama dan solidaritas dalam masyarakat dan membantu membangun ekonomi kerakyatan nagari. Masyarakat Nagari Lubuak Tarok menyebut "*tobo tanduak*" yang merupakan sebuah istilah yang mengacu pada rasa kebersamaan dan kegotong-royongan. Oleh karena itu, masyarakat setempat terus melestarikan

tari *tanduak* untuk mengingat sejarah Nagari Lubuak Tarok dan sebagai sarana untuk berkumpul bersama.

Tari *tanduak*, merupakan sebuah rangkaian gerak tari yang berasal dari gerakan silat yang sudah mengalami stilisasi, hal ini adalah salah satu seni tradisi yang menarik untuk dipelajari.

Sebagai hasil dari survei awal, pencak silat di nagari tersebut menjadi alat untuk pembentukan karakter generasi muda dan menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya. Indra Utama (2001:5) mengatakan bahwa,

Keberadaan pencak silat umumnya di masyarakat Minangkabau merupakan karya budaya yang dianggap penting, karena selain beladiri, silat juga merupakan seni gerak yang dapat menjadi sumber perkembangan seni pertunjukan di Minangkabau, terutama teater tradisi randai dan tari.

Tari Minangkabau menurut perkembangannya berawal dari tiga gaya yaitu, gaya *sasaran*, gaya *surau*, dan gaya melayu. Salah satunya gaya *sasaran* adalah tarian yang berkembang di desa-desa yang memiliki *sasaran* atau tempat berlatih silat. *Sasaran* sebagai pusat kebudayaan yang berkaitan dengan keterampilan silat dan pencak, tari-tarian dan juga kesenian lainnya merupakan perwujudan dari seluruh pola perilaku, pikiran dan perasaan yang mencerminkan masyarakat tradisi adat (Mulyadi, 1994: 139).

Bila diperhatikan dari sudut gerak

tari *tanduak*, tarian ini memiliki tiga ragam gerak meliputi, gerak langkah *ampek*, gerak langkah *salo*, gerak *sambah* yang merupakan gaya *sasaran*. Terkait dengan tari Minangkabau gaya *sasaran* memiliki ciri-ciri sikap tubuh penari dipengaruhi oleh sikap-sikap dasar pencak silat, dan penari yang sudah mahir dalam bermain silat. Untuk mempelajari tarian ini juga sama halnya dengan belajar silat, yang harus mengikuti adat silat, yang mana di Minangkabau untuk belajar silat wajib mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh guru *gadang* (guru besar) yang disebut *manintiang syaraik*. Tarian ini tumbuh dan berkembang di *sasaran* beladiri *silek* yang pada awalnya hanya sebatas ungkapan per-perangan yang terjadi di Kerajaan Jambu Lipo yang ditata rapi sehingga memenuhi suatu bentuk koreografi yang utuh.

Tari memiliki ciri khas atau gayanya sendiri, seperti yang dikatakan :

Meyer Scharpiro dalam Walker mendefinisikan gaya adalah bentuk kualitas yang konstan dalam karya seni yang mengacu pada tiga aspek seni, yaitu motif-motif bentuk, hubungan, dan kualitas bentuk yang menjadikan ciri khas (Yasraf Amir Piliang, 1999:176).

Tiga ragam gerak tari *tanduak* ini bernuansakan gerakan pencak silat yang memperlihatkan gaya yang tidak jauh berbeda dari *silek* itu sendiri. Karena bila gaya *silek* masih memperlihatkan

gaya beladiri yang berbentuk fisik maupun penyaluran tenaganya seperti pertarungan, namun dalam tarian ini ditampilkan lebih halus sehingga terlihat indah karena sudah mengalami proses stilisasi (penghalusan). Tarian ini menggunakan properti *tanduak* yang terbuat dari kayu, dihiasi dengan berbagai macam bentuk sehingga menghasilkan estetika tersendiri. (Maghfirah, 2023)

Sal Murgiyanto mengatakan, bahwa pencak silat menjadi kekhasan tari tradisi di Minangkabau, istilah tari sendiri sebetulnya tidak dikenal oleh masyarakat Minangkabau, sebaliknya mereka menyebut gejala yang mirip dengan tari sebagai *pencak*. (Wahida Wahyuni, 2017:2) Dengan demikian gaya tari merupakan perwujudan dari pelaku budaya masyarakat pendukungnya, sehingga faktor internal dan eksternal yang membangun gaya tari *tanduak* tersebut sangat menentukan kekhasan budayanya.

Pembahasan

Asal usul tari *tanduak*

Tari *Tanduak* adalah tarian tradisional Minangkabau yang ditampilkan pada berbagai acara, seperti menyambut tamu kerajaan dan upacara Bakawuah di Nagari Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Tari ini menggambarkan pertarungan kerbau antara Kerajaan Medang Kamulan dan Suku Pulau Paco di

Minangkabau. Menurut cerita lain, Nagari Lubuk Tarok didirikan sebagai hasil dari konflik antara masyarakat Sembilan Koto di Koto Tuo Muaro Karimo dan Duo Baleh Koto Halaban Muaro Sibakua. Tari Tanduak menunjukkan semangat kerja sama Nagari Tarok dalam membangun negara.

Menurut pengamatan dan sebagaimana yang telah disinggung pada pendahuluan, bahwa ada dua pendapat yang menjadi latar belakang hadirnya tarian ini sehingga disebut tari tanduak. Merujuk kepada hal tersebut tarian ini merupakan sebuah kesenian Raja atau yang biasa disebut tari kerajaan, yang mana tarian ini hadir di kerajaan dan hanya disajikan untuk tamu-tamu Raja. Menurut beberapa informan menyatakan bahwasannya tamu-tamu kerajaan tidak dapat masuk ke dalam kerajaan jika tarian ini tidak hadir, dan terkadang tarian ini disajikan untuk menghibur tamu-tamu undangan kerajaan (Maghfirah, 2023).

Silek di Minangkabau

Pencak silat merupakan seni bela diri sekaligus sebagai sumber cipta kesenian gerak yang ada di Minangkabau. Pencak silat suatu seni beladiri di Minangkabau yang telah berusia cukup lama dan sampai sekarang tidak diketahui siapa penciptanya. Dalam perkembangannya

istilah “pencak” lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan dengan musik serta busana tradisional, sedangkan “silat” adalah inti ajaran beladiri dan bertarung (Irwansyah, 2012:6).

Mengacu dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pencak silat merupakan gerak bela diri yang bertujuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan diri dan mengancam keselamatan. Pencak silat juga berfungsi sebagai seni pertunjukan, sebagai olah raga untuk kesegaran jasmani, prestasi, dan pengendalian diri, yaitu pembentukan kepribadian, akhlak, berbudi pekerti, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak dalam istilah Minangkabau dikategorikan kepada seni tari yang mengandung bunga-bunga silat yang dinamakan *bamancah*, dan menari tidak harus selalu berpola atau berdasarkan kepada pakem silat. Namun silat merupakan suatu sistem teknik beladiri praktis yang tidak harus selalu bergerak dengan pencak.

Muasri mengatakan pencak silat berkembang menjadi *mancak* (tari) yang berarti *ma-ancakan*. Maksudnya adalah seni beladiri pencak silat perlu menggunakan suatu metode untuk membentuk olah tubuh pesilat, agar mereka dapat membawakan jurus dengan luwes. *Mancak* ini pada zaman penjajahan sangat berguna dalam mengelabui penjajah, artinya bila

penjajah datang perondaan pada suatu nagari di Minangkabau, maka yang ditampilkan adalah *mancak*, sementara itu apabila penjajah meninggalkan wilayah mereka, merekapun kembali melakukan latihan pencak silat (2012: 134).

Gerakan pencak silat banyak berkembang sehingga menciptakan kesenian baru di Minangkabau, gerak dasar silat pada umumnya banyak berguru pada alam karena di Minangkabau menggunakan filosofi *alam takambang manjadi* guru, sehingga orang Minangkabau belajar kepada alam. Hal ini tergambar dari berbagai aliran-aliran yang terdapat di Minangkabau yang mana geraknya terinspirasi dari alam dan binatang. Apabila dicermati secara perlahan beberapa aspek yang dimiliki beladiri pencak silat sebagai sebuah wujud seni tradisi ia memiliki kekuatan spiritual maupun fisikal.

Silek sebelum agama Islam masuk ke ranah Minangkabau merupakan bela diri yang tidak hanya sebatas melumpuhkan lawan akan tetapi lebih mematkan. Maka latihan *silek* pada umumnya jarang diperlihatkan dan latihannya diadakan di tempat-tempat tersembunyi yang dinamakan *sasaran* atau di tempat yang tepat. Pada awalnya pelajaran pencak silat dilembagakan dalam suatu sistem pendidikan tradisional, yang menetapkan guru sebagai sumber ilmu dan panutan

seperti tercantum dalam istilah ‘perguruan’. Munculnya perguruan ini untuk remaja, berguru pencak silat menjadi salah satu pilihan pendidikan menuju jenjang dewasa (O’ong Maryono,1999: 54).

Silek selain ilmu bela diri juga merupakan sarana pendidikan adat Minangkabau yang dilakukan secara turun temurun oleh *kaum*, *suku* dan di *rumah gadang*. Dalam pembelajaran *silek* dengan ciri khas tidak melangkah dan langkah tiga, langkah tersebut juga diberikan pemahaman adat di antaranya: *tambo adat nan tigo*, *ranji adat nan tigo*, *paham adat nan tigo*, *hukum adat nan tigo*, undang-undang adat nan tigo kemudian menjadi empat, *ulayat adat nan tigo*, *pituah adat*, *petatah petitih adat*. *Silek* juga merupakan gerak seni pertunjukan penyampaian pesan kiasan atau ketangkasan yang diperagakan dalam bentuk seni pertunjukan seperti *silek galombang* untuk upacara adat penyambutan. *Silek sipak rago* pengganti penyelesaian sengketa pemuda antar nagari. *Silek mancak* untuk penyambutan *marapulai* (mempelai) naik ke *rumah gadang*. *Silek* pancak galanggang untuk acara peresmian batagak panghulu. *Silek rantak balega* untuk acara syukuran panen nagari. *Silek* randai untuk pesta perkawinan atau acara nagari, dan *silek* tari-tarian untuk pertunjukan (Irwansyah, 2012: 11).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, pencak silat merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan dengan ajaran agama Islam dan pembentukan karakter generasi muda. Baik dari segi konsep yang melatar belakangnya maupun bentuk pembelajarannya etika pelaksanaannya, serta unsur-unsur semua yang ada pada gerakannya, sehingga pencak silat yang disebut *silek* di Minangkabau tersebar luas yang lahir dalam beberapa bentuk aliran seperti, Kuciang Siam di Luhak Nan Tuo, Harimau Campo di Agam, Kambiang Hutan di Luhak Limo Puluah Kota, Anjiang Mualim di Rantau Pasisia. Beberapa hasil wawancara dari narasumber barulah terhimpun aliran-aliran *silek* lainnya yang berkembang dari empat aliran *silek* Minangkabau tersebut yakni, Kumango, Pangian, Sitaralak, dan lainnya.

Kesemua gerak *silek* memiliki makna dan maksud tujuan tertentu, sedangkan gerak ataupun bahasa tubuh menunjukkan adat *silek* untuk saling harga menghargai dan hormat menghormati walupun kepada musuh sekalipun. Filosofi *silek* Minangkabau menyatakan “lahia *silek* mencari kawan, bathin *silek* mencari kabanaran” (Lahir silat mencari persaudaraan, bathin silat mencari kebenaran). Seorang pendekar tidak akan melihatkan ilmunya akan tetapi bersikap seperti orang biasa, hal ini dikarenakan ajaran *silek* menjadikan masyarakat Minangkabau bersifat

penyabar, ramah, dan suka mengalah. *Silek* di tengah masyarakat Minangkabau terjaga dan terpelihara dalam adatnya, sehingga ketentraman dan kedamaian selalu tercipta.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa silat selain ilmu beladiri, juga merupakan sebuah sumber cipta karya seni baru di Minangkabau salah satunya tari *tanduak* yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung, hal ini terlihat dari bentuk gerak yang terdapat dalam tari *tanduak*. Tari *tanduak* adalah tari tradisional masyarakat Lubuak Tarok juga merupakan media pendidikan karakter di tengah masyarakatnya. Selain tari kerajaan pada masanya, tarian ini juga banyak mengandung makna-makna yang sekaligus mencerminkan adat dan sosial masyarakatnya. Sehingga tarian ini menjadi identitas Kabupaten Sijunjung yang harus dijaga dan dilestarikan.

Hubungan Pencak Silat dengan Tari Tanduak

Manusia memiliki perilaku bertempur dan berkelahi, hal demikian terjadi akibat adanya ancaman pada dirinya baik pada penyelesaian masalah ataupun marabahaya yang datang. Perilaku manusia untuk melindungi diri dan berkelahi tersebut menunjukkan perhatiannya terhadap bahaya yang datang, serta penantiannya terhadap bentuk serangan yang tidak terduga. Hal

demikian menjelaskan bahwa manusia memiliki perilaku perlindungan dan pengamanan diri dari keadaan bahaya (Desmond Morris, 1977: 136, lihat juga Tesis Indra Utama, 2001: 111).

Berkaitan dengan keterangan di atas, mendorong lahir dan hadirnya ilmu beladiri yang bertujuan untuk pengamanan diri atas ancaman yang datang. Kegiatan mempelajari ilmu beladiri juga digunakan untuk mendidik karakter serta melatih mental generasi muda untuk hidup dalam lingkungannya. Hadirnya ilmu beladiri tentunya di latar belakang dengan budaya yang menaunginya seperti halnya ilmu beladiri pencak silat yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang kita.

Pencak silat merupakan seni beladiri dan budaya tradisional bangsa Indonesia yang perlu mendapatkan pembinaan. Melalui usaha pembinaan yang terarah diharapkan generasi muda agar mencintai budaya bangsanya sendiri dibanding budaya asing. Agoes Tri Mulyono (2012: 10) mengatakan tradisi silat diturunkan secara lisan yang menyebar dari mulut kemulut dan diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Silat selain ilmu beladiri, juga merupakan sarana pendidikan yang dilakukan turun temurun oleh kaum, suku, dan *rumah gadang*. *Silek* yang biasa disebut orang Minang, juga merupakan gerak seni

pertunjukan untuk penyampaian pesan kiasan atau ketangkasan yang salah satunya diperagakan dalam *silek galombang* untuk upacara penyambutan tamu.

Istilah “pencak” di Minangkabau dapat dikategorikan kepada seni tari yang mengandung bunga-bunga silat yang dinamakan dengan “bamancak”. Menari tidak harus selalu berpola atau berdasarkan kepada pakem silat. Sedangkan silat merupakan suatu sistem teknik beladiri praktis yang tidak harus selalu bergerak dengan pencak.

Falsafah silat Minang juga ada pengertian yang disampaikan lewat ungkapan adatnya:

Tiok nan rancak alun tantu bakilek
Tiok nan bakieklah tantu rancak
Satiok mancak alun tantu silek
Satiok silek jaleh ado pancake

(setiap yang bagus belum tentu mengkilat,
Setiap yang mengkilat jelas bagus,
Setiap mancak belum tentu silat,
Setiap silat jelas ada pencak)

Jika diartikan, dalam bersilat masih terdapat gerak pencak, maka hal ini diartikan sebagai “*bamancak silek*” atau berpencak silat. Pengertian tersebut mengarah kepada permainan atau pamenan dalam istilah Minangkabau. Sebab, pencak silat di Minangkabau merupakan salah satu *pamenan anak nagari*.

Indra Utama, mengatakan

kesenian atau yang disebut *pamenan anak nagari* pada budaya Minangkabau dapat dikatakan sebagai sarana yang dapat mengajarkan manusia Minangkabau hidup secara berkelompok sebagai anggota masyarakat, yang menjaga keseimbangan antara manusia dan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alamnya (2001:107).

Terkait dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa pencak silat merupakan salah satu aktivitas budaya yang memiliki unsur-unsur budaya, seni dan olahraga yang perlu dilestarikan karena merupakan aset budaya bangsa yang tumbuh berakar dan berkembang di Provinsi Sumatera Barat. Landasan budaya yang kuat di masing-masing daerah, bentuk-bentuk perwujudannya memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakatnya.

Pencak silat dikatakan memiliki unsur budaya, karena merupakan seni tradisional beladiri salah satu bagian dari kebudayaan nenek moyang yang merupakan warisan yang berkembang secara turun temurun. Kebudayaan Indonesia merupakan cerminan kepribadian bangsa yang harus dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan sangat berintegrasi dengan pembangunan kebudayaan bangsanya, di antaranya adalah pencak silat sebagai seni beladiri bangsa Indonesia.

Pencak silat memiliki unsur seni, karena di dalam gerakannya

mengandung nilai-nilai kesenian yang dapat dikembangkan menjadi sebuah seni pertunjukan. Pencak silat di samping sebagai bekal beladiri juga sebagai permainan anak nagari, dimana kegairahan anak nagari berkembang dan menjadikan silat sebagai permainan yang asyik untuk dipertontonkan. Gerak silat yang di tampilkan diiringi pula oleh bunyi-bunyian yang membuat suasana menjadi semarak yang dipandu dengan seni budaya lainnya seperti teater, randai, tari, dan lainnya.

Irwansyah mengatakan para seniman tari, teater, musik mendapat inspirasi dari gerak pencak silat yang dicermatinya. Terciptalah tari dengan dominan gerakan silat di dalamnya, seniman teater mulai menggali legenda-legenda yang penuh dengan unsur penggunaan beladiri silat di dalamnya. Seniman musik menciptakan irama yang sesuai dengan tempo dan penghayatan gerakan silat yang akan diiringinya. Penulis mulai menghasilkan karya yang merupakan budaya warisan dari nenek moyangnya, dan pelukis mulai menyampaikan emosinya dengan lukisan di kanvas yang bertemakan silat (wawancara, 15 april 2019).

Menurut berbagai sumber informasi, khususnya di Provinsi Sumatera Barat seni pencak silat diperagakan pada kegiatan-kegiatan tertentu saja, seperti: menunggu tamu, acara-acara memperingati hari besar,

pegelan-pegelaran penobatan penghulu, dan berbagai acara keramaian lainnya atau *alek nagari*.

Seni ataupun ciptaan sebuah karya seni adalah hal yang selalu melekat dalam kehidupan manusia, dan karenanya penciptaan sebuah karya seni memiliki tujuan. Mursal Esten mengatakan suatu bentuk kesenian akan bisa hidup dan berkembang apabila kesenian tersebut dibutuhkan masyarakatnya. Apabila masyarakat tidak membutuhkan lagi maka mustahil kesenian itu akan hidup dan berkembang apapun usaha yang dilakukan untuk perkembangannya (1993: 52).

Sehubungan dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, karena kehadirannya selalu dibutuhkan oleh manusia untuk memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Rafael Raga Maran menjelaskan bahwa, dalam sebuah kreatifitas kegiatan tersebut tidak terlepas dari kebudayaan dan kreatifitas masyarakat setempat, demikian juga tari menghasilkan nilai-nilai kreatif tidak terlepas dari masyarakat pendukung, rutinitas, maupun lingkungan sendiri (2000: 52). Hal demikian mengungkapkan gagasan atau perasaan manusia melalui bentuk karya, diantaranya adalah dalam bentuk karya seni tari yang terdapat di Nagari Lubuak

Tarok.

Tari-tari yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok merupakan suatu gerak yang berakar pada gerakan pencak silat yang berkembang di nagari tersebut. Menurut survei yang pernah dilakukan, keberadaan ilmu beladiri pencak silat yang terdapat di nagari tersebut merupakan media pendidikan karakter generasi muda dan menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikatakan oleh Indra Utama dalam tesisnya yang dikutip dari makalah Edy Utama bahwa, keberadaan pencak silat umumnya di masyarakat Minangkabau merupakan karya budaya yang dianggap penting, karena selain beladiri, silat juga merupakan seni gerak yang dapat menjadi sumber perkembangan seni pertunjukan di Minangkabau, terutama teater tradisi randai dan tari (2001: 5).

Jika diperhatikan gerakan tari *tanduak* tidak jauh berbeda dari gerakan *silek*, karena tari *tanduak* lebih mengedepankan unsur seni keindahannya dibanding dengan unsur kekuatannya. Langkah-langkah yang digunakan dalam tari *tanduak* juga sama persis dengan gerakan-gerakan yang ada pada *silek*, seperti *kudo-kudo* (*pitunggue*), *simpie*, *gelek*, *kephoh*, dan lainnya. Kedua produk budaya ini tidak bisa dipisahkan karena saling keterkaitan, dimana setiap penari wajib mempelajari silat terlebih dahulu serta mengikuti persyaratan-persyaratan

silat seperti *manintiang syaraik*. Hal ini disebabkan tari *tanduak* juga membutuhkan tenaga dan tidak sembarang orang yang bisa menarikannya.

Adapun gerak-gerak tubuh dalam silat yang merupakan bahan pokok dalam pertunjukan ataupun pertarungan disusun serta dimunculkan dalam suatu tatanan pada saat proses latihan, sebagaimana hal ini serupa dilakukan pada sebuah tarian khususnya tari *tanduak* yang berbasis pencak silat. Maka dari itu, baik pencak silat maupun tari perlu adanya sistem olah tubuh yang memiliki struktur dan banyak kesamaan di antaranya kedua produk budaya tersebut.

Sejauh ini, kedua produk budaya antara silat dan tari *Tanduak* sangat berkaitan dengan gerak tubuh seperti yang dikatakan Edy Sedyawati bahwa,

Gaya tari dan gaya pencak dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang bertingkat-tingkat ke bawah. Di tingkat terbawah terdapat *kinime*, yaitu satuan gerak terkecil yang mengandung makna; sudah tentu makna *kinime* bagi pencak berbeda dengan makna *kinime* bagi tari: pada pencak maknanya *efektivitas*, pada tari maknanya adalah makna keindahan (1981:69).

Setelah dipahami pada kutipan di atas dapat digambarkan bahwa, antara pencak silat dan tari memiliki persamaan dan perbedaan (gerak) yaitu, antara efektivitas dan makna keindahan, namun kedua-duanya dibangun atas

dasar keterampilan gerak. Selanjutnya didukung dengan pernyataan Edy Sedyawati tentang tari dan pencak silat sebagai saudara kandung yang tidak bisa dipisahkan.

Tari, pencak, dan silat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena memiliki pembendaharaan gerak yang sama. Yang membedakan ketiganya hanyalah kegunaan. Silat adalah jika gerak-geraknya digunakan dalam pertarungan bela diri sesungguhnya; pencak adalah jika digunakan dalam melati kelenturan, kecepatan, kekuatan, dan lainnya; sedangkan tari adalah jika gerak digunakan-gerak itu digunakan untuk mendapat kenikmatan dari keindahan bentuknya, disertai tingkatan ritme oleh alat musik pengiringnya (1981: 89).

Pada keterangan di atas, pada hakikatnya pencak silat merupakan dasar tari tradisi yang lahir dan hidup sebagai sumber pewarisan budaya maupun sebagai sumber penciptaan tari Minangkabau. Salah satunya tari *tanduak* yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.

Gaya dalam tari *tanduak* di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung

Tari Minangkabau memiliki ciri khas atau gayanya sendiri yang dapat membedakannya dengan tarian lainnya,

baik secara bentuk, struktur, dan lainnya. Mulyadi (1994:139) mengatakan,

Bahwa dalam khasanah kebudayaan kesenian Minangkabau diistilahkan dengan “gaya Melayu” berbeda dengan tari dan musik yang lahir dari produk kebudayaan masyarakat adat yang agraris, dan lingkungan agama yang bersumber dari surau atau pesantren di pedesaan. Masyarakat komunitas adat melahirkan kesenian (tari dan musik) “ gaya *sasaran*”, dan masyarakat komunitas agama melahirkan kesenian “gaya surau”.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa, tari Minangkabau gaya Melayu adalah tari yang berkembang di daerah pesisir Sumatera Barat yaitu daerah Pesisir Selatan dan Kota Padang. Tarian ini termasuk tari pergaulan dan ditarikan secara berpasangan, seperti halnya pada saat ini sudah dikemas salah satu contohnya tari Payung, tari Saputangan dan sebagainya. Kemudian tarian gaya surau, yaitu sebuah tarian yang berfungsi dakwah seperti tari Indang yang tarian ini dahulunya semata-mata ditampilkan di surau-surau dalam acara memperingati hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj.

Selanjutnya tari Minangkabau gaya *sasaran* adalah sebuah tarian yang berdominan kepada usur pencak silatnya yang berkembang di desa-desa yang memiliki *sasaran* tempat berlatih pencak silat, *sasaran* biasanya sebelum

melakukan latihan silat *anak sasian* biasanya melakukan latihan tari-tarian tradisi yang ada di nagarinya sebagai pengganti pemanasan sebelum melakukan aktivitas latihan pencak silat. Erlinda (2012: 77) mengatakan bahwa,



Apabila mengkaji atau menelaah tari Minangkabau dari gaya tarian, yakni akan berhadapan dengan dua permasalahan pokok. Pertama, tari Minangkabau sebagai karya seni, yang kedua tari Minangkabau sebagai produk budaya yang menghasilkan suatu gaya tersendiri di dalam masyarakat pendukungnya.

Dalam hal ini masing-masing kesenian yang ada di Minangkabau memperlihatkan kespesifikan sosial budaya dan lingkungan tempat tinggal senimannya yang memunculkan gaya tarian yang masing-masing berbeda walau kadang penamaan tariannya sama. Pernyataan tersebut didukung oleh pemikiran Edi Sedyawati (1982:4) yang mempergunakan istilah gaya dalam seni tari. Ia mengatakan bahwa gaya adalah sifat pembawaan tari, yakni menyangkut gerak-gerak yang merupakan ciri pengenal dari gaya bersangkutan.

Seiring berjalannya waktu tarian ini sudah menggunakan kostum dengan variasi warna di antaranya kuning, merah, dan hitam dalam sebuah pertunjukan. Hal ini tanpa disadari pelaku seni tidak lagi mementingkan warna dalam kostum yang digunakan karena lebih mementingkan tuntutan

dalam sebuah pertunjukan, akan tetapi tidak menghilang makna yang sesungguhnya yang terkandung di dalam kostum tari *tanduak* tersebut. Karena dalam konteks pertunjukan mereka lebih mengutamakan kepada proses pertunjukannya, namun diluar itu mereka tetap berpegang pada makna yang ada. Ketentuan kostum yang digunakan tersebut sesuai dengan syariat Islam dan kostum adat Minangkabau yang mana kostum ini selain menutup aurat juga tidak terlepas dari warna-warna marawa dari tiga luhak yaitu, merah, hitam, dan kuning. Dapat ditarik kesimpulan untuk faktor pendukung gaya tari pada table berikut,

Table 2
 Faktor internal pendukung gaya tari *Tanduak*

N o	Faktor Internal	Gambar	Keterangan
1	Gerak a. Langkah <i>Ampek</i> b. Langkah <i>Salo</i> c. <i>Sambah</i>	 	Langkah <i>Ampek</i> dalam tarian ini dilakukan 3 kali pengulangan. Langkah ini dilakukan 2 kali pengulangan dan dilakukan setelah langkah <i>Ampek</i> . Langkah ini dilakukan



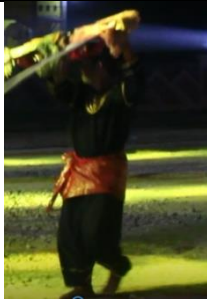


			pada akhir tarian yang disebut gerak penutup sebagai salam penghormatan kepada penonton.
2	Musik iringan a. Gandang Si Rajo Nobat b. Mongan	 	Gendang ini terbuat dari kulit kerbau agar terdengar lebih keras. Alat musik ini dipercaya jika diberi sadah sirih di lobang tengahnya, maka akan terdengar nyaring.

Table 3
 Faktor eksternal pendukung gaya tari *Tanduak*

N o	Faktor Eksternal	Gambar	Keterangan
1.	Rias dan busana		Tarian ini menggunakan rias sederhana yang hanya menggunakan bedak sehingga berkesan natural. Sedangkan kostum yang digunakan terdiri dari: peci, baju <i>talauk balango</i> ,

			<i>kain sencong, sarawa galembong.</i>	waktu tarian ini sudah di tampilkan di depan masyarakat umum dan tarian ini selalu di tampilkan di acara <i>bakawuah</i> (salah satu upacara adat di Kabupaten Sijunjung).
2.	Latar belakang tari		Tarian ini merupakan tarian istana, yaitu istana Jambu Lipo yang menjadi identitas Nagari Lubuak Tarok Kabupaten sijunjung.	Menurut hasil dari keterangan-keterangan yang didapatkan tentang tari <i>tanduak</i> merupakan salah satu identitas masyarakat Kabupaten Sijunjuang yang merupakan salah satu aset budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, karena
3.	Properti		Properti <i>tanduak</i> terdiri dari dua tingkatan <i>tanduak</i> yang memiliki hiasan yang sarat akan makna.	apapun wujud karya seni tari Minangkabau dan bentuk apapun kreativitas seniman dia akan selalu dipantau oleh adat. Hamka (1984: 83-84) mengatakan bahwa adat di Minangkabau bagi masyarakatnya adalah kebudayaan yang meliputi cara-cara hidup, tata tertib, kesenian, dan filsafat. Hal ini merupakan salah satu bentuk adaptasi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat setempat yang hasilnya merupakan wujud sebuah kebudayaan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rusli Lutan yang menjelaskan bahwa,

Berkaitan dengan yang sudah dijelaskan di atas sangat berkaitan erat dengan latar belakang hadirnya tari *tanduak*, yang mana tarian ini tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan adat karena tarian ini dilindungi oleh adat dan masyarakatnya. Berdasarkan latar belakang penciptaan tari *tanduak* ini, menjadikan tarian ini menepati posisi yang istimewa dari tarian lain yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung. Keistimewaan tersebut terlihat dalam fungsi tari *tanduak* di tengah masyarakatnya sebagai upacara-upacara adat yang dihadirkan di nagari tersebut, yang pada awalnya tarian ini adalah tarian kerajaan yang hanya dipersembahkan untuk tamu-tamu raja. Seiring perjalanan

Konsep kebudayaan daerah menunjukkan identitas suatu kebudayaan yang lahir, berkembang dan mapan disuatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam geografi dan didukung oleh suatu komunitas tertentu. Karena itu, kebudayaan daerah juga mengandung konotasi kebudayaan suku bangsa (etnis), sementara kelompok etnis itu pengelompokannya cukup rumit, tetapi dapat didasarkan pada kriteria tertentu seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, adat istiadat, dan sebagainya (2001: 70).

Sesuai dengan paparan di atas tampak jelas bahwa tari *tanduak* merupakan tari Minangkabau pada kategori gaya *sasaran*, yang di bawah naungan adat. Faktor pendukung tempat lahirnya tarian ini di sebuah tempat yang disebut sebagai *sasaran* tempat aktivitas beladiri silat. Seorang seniman yang kreatif memberikan sebuah gagasan untuk perwujudan sebuah karya seni yang menjadikan sebuah identitas kebudayaan nagarinya seperti Tari *tanduak* di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa tari *tanduak* merupakan tarian tradisional masyarakat Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung yang sudah menjadi identitas Nagari tersebut. Tari *tanduak* merupakan tarian penyuguhan dan hiburan penyambutan tamu oleh masyarakat Nagari di Lubuk Tarok. Rangkaian acara tersebut seperti: tradisi Bakawua (pesta panen padi), alek nagari, penyambutan tamu, acara kesenian rakyat dan event-event lainnya. Pada sebelumnya tarian ini merupakan tari istana yang hanya di tampilkan di lingkungan istana.

Dalam proses perkembangannya tari *tanduak* dianggap sebagai suatu penampilan terpenting dalam Nagari

Lubuak Tarok, sebagai cerminan dari aspek kegotong-royongan dan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat guna membangun ekonomi kerakyatan di nagari. Rasa kebersamaan dan kegotong-royongan tersebut bagi masyarakat Nagari Lubuak Tarok menyebutnya dengan *tobo tanduak*.

Gaya *sasaran* merupakan sebuah seni gerak yang berangkat dari gerak pencak silat, bila diperhatikan dari sudut gerak tari *tanduak*, tarian ini memiliki tiga ragam gaya gerak meliputi, gerak langkah ampek, gerak langkah salo, gerak sambah. Tarian ini tumbuh dan berkembang di sasaran beladiri silek, sehingga tiga ragam gaya gerak tari *tanduak* ini bernuansakan gerakan pencak silat yang memperlihatkan gaya yang tidak jauh berbeda dari silek itu sendiri, sehingga tarian ini dapat dikategorikan pada gaya *sasaran* tari Minangkabau, dengan latar belakang hadirnya tarian ini.

KEPUSTAKAAN

- Ana Novita Sari. 2018. Komposisi Tari *Tanduak* Dan Relevasinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anggota Sanggar Sikapur Sirih Di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Efrida. 2013. Kontribusi Silat Tuo Dalam Tari Rantak Karya Gusmiati Suid. Jurnal Seni Budaya. Vol

- 11 No. 2 Desember 2013.
Jurusan Seni Tari Fakultas
Seni: Pertunjukan ISI
Surakarta.
- Erlida. 2016. *Menapak Indang Sebagai Budaya Surau*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hoed, Benny H. 2008. *Mendekonstruksi Mitos-mitos Masa Kini Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Daras Books.
- Indra Utama. 2001. *Tari Mancak Sebagai Manifestasi Pencak silat Harimau Campo di Minangkabau*. Yogyakarta.
- Maghfirah, A. M. (2023). *Masyarakat Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung : Suatu Kajian Semiotika*.
- Robty Hidayat. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesiasuryodiningratan.
- Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wahida Wahyuni. 2017. *Tari Tradisional Minangkabau di Prodi Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang*.
- Yasraf Amir Piliang. 1999. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutratransformasi pribadi.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. D-Quantum.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, ISI Yogyakarta.
- Prabasmoro, A. P. (2003). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. (No Title).